

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS KEPADA SISWA MAN 2 SUBULUSSALAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

¹Rahayu Vini Busri ²Siti Habsah

¹ Tarbiyah, Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri
Subulussalam Aceh

² Tarbiyah, Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri
Subulussalam Aceh

* Corresponding Author: vinirahyu@stithafas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 1, 2023

Revised November 21, 2023

Accepted November 29, 2023

Available online December 12, 2023

Kata Kunci:

Strategi, Kepala Sekolah, Nilai,
Humanis Religius

Keywords:

Strategy, Principal, Value,
Religious Humanist

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Subulussalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi kepala madrasah adalah melaksanakan shalat dhuha, membaca surah Al-Kahfi dan Yasin, melaksanakan rohis, salat berjamaah dan adanya pembelajaran agama. Nilai humanis religius yang diterapkan pada siswa itu seperti pemberian siraman rohani selesai salat dhuha yang langsung disampaikan oleh guru dan peran guru dalam menanamkan nilai humanis religius adalah dengan cara menasehati, memberi saran dan memantau pada setiap kegiatan. Sedangkan implikasi dari strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam terdiri dari faktor penghambat yaitu kurang adanya pengawasan dari orang tua ketika siswa sedang di luar sekolah. Penelitian ini menyarankan untuk kepada kepala madrasah MAN 2 Subulussalam untuk selalu memberikan arahan kepada semua staf di MAN 2 Subulussalam dan menjalin hubungan yang baik sehingga nilai humanis religius dapat ditanamkan pada diri siswa.

ABSTRACT

This thesis discusses the Madrasah Head's Strategy in Instilling Religious Humanist Values to MAN 2 Subulussalam Students in the Era of the Industrial Revolution 5.0. This research was conducted to find out how the Madrasah Head's Strategy in Instilling Religious Humanist Values to MAN 2 Subulussalam Students. This research is a qualitative study using data collection

techniques with observation, interviews and documentation. While data analysis techniques by means of data reduction, data presentation and conclusions from the data. The results showed that the madrasah head's strategy was to carry out dhuha prayers, read the surahs Al-Kahf and Yasin, implement religious organizations, pray in congregation and have religious learning. The religious humanist value applied to students is like giving spiritual inspiration after dhuha prayer which is directly delivered by the teacher and the role of the teacher in instilling religious humanist values is by advising, giving advice and monitoring in every activity. While the implications of the madrasah head's strategy in instilling religious humanist values to MAN 2 Subulussalam students consist of inhibiting factors, namely the lack of supervision from parents when students are out of school. This research suggests that the head of the MAN 2 Subulussalam madrasa should always provide direction to all staff at MAN 2 Subulussalam and establish good relationships so that religious humanist values can be instilled in students.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku dalam suatu masyarakat dimana dia hidup dan tindakan atau proses menanamkan, memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan dan hidup, tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, sebagai sebuah profesi.

Melihat dan mengamati pada perkembangan zaman ini, tantangan dan hambatan pendidikan juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara siswa dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Namun lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Pergeseran dan perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global.

Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan.

Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 5.0. Era Revolusi Industri 5.0 membawa dampak yang tidak sederhana, ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 5.0”.¹ Pendidikan 5.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Perkembangan era industri dunia yang memasuki era industri ke 5.0 dengan ciri utama berkembangnya era digital yang serba *automatic* dan dalam bidang teknologi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan pendidikan di Indonesia, baik lembaga pengelola pendidikan maupun praktisi pendidikan.²

Strategi merupakan rencana yang akan dilakukan agar semua mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seyogyanya lembaga formal wajib memiliki strategi yang jitu. Karenanya lembaga pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang profesional agar dapat menjalankan fungsinya menuju pencapaian tujuan yang telah ditargetkan. Madrasah Aliyah adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, termasuk lembaga pendidikan formal. Kepala Madrasah selaku pimpinan dalam institusi pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjalankan tugas dengan baik dan mampu mengembangkan diri bersama mitra kerjanya untuk mencapai kemajuan madrasah. Sebab bagaimana pun jika madrasah tidak memiliki strategi bagai mobil tanpa bensin, bagai sayur tanpa garam artinya hambar.³

¹Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 5.0, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, Vol. 1 No 2 Juli 2018, h. 3.

²Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, Era Industri 5.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset, *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No 1, Januari 2018.

³Indramayu, *Strategi Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta*, (Jawa Barat, CV Adanu Abimata, 2023), h. 2.

Kepala Madrasah yang ideal mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan. Karena Allah sangat mencintai orang yang jika melaksanakan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqon* (tepat, terarah, jelas dan tuntas). Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial alias *zoon politicon*, yang secara naluriyah membutuhkan bergaul dan membutuhkan manusia lain, yang dalam prosesnya mereka membantu kelompok, masyarakat, berbangsa bernegara, yang pada gilirannya membutuhkan seorang pemimpin untuk mengatur, membangun dan memajukan masyarakat.

Setiap sekolah/madrasah pasti memiliki nilai humanis religius dan sekolah MAN 2 Subulussalam adalah salah satu sekolah/madrasah yang menjadi tempat untuk diteliti, bahwa MAN 2 Subulussalam telah menanamkan nilai humanis religius yang artinya bahwa nilai humanis religius adalah sesuatu yang sangat berharga maka dari itu nilai humanis religius sudah dikembangkan berdasarkan karakter yang islami pada era revolusi 5.0 yang identik dengan kemajuan digital, bervolusi termaksud industri pekerjaan dengan mesin tidak dengan tenaga manusia dan meningkatkan nilai humanis religius itu yaitu dengan adanya pelajaran pendidikan agama di sekolah serta pembinaan Alquran.

Kenyataannya bahwa MAN 2 Subulussalam sudah menanamkan nilai humanis religius dengan baik kepada siswa. Bisa dilihat dari siswa MAN 2 Subulussalam, mereka memiliki kesadaran tersendiri terhadap nilai-nilai agama dalam mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga. Adapun cara menanamkan nilai humanis religius itu ialah mendisiplinkan siswa dalam setiap kegiatan belajar selama jam sekolah, membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, membuat peraturan yang tidak memberatkan siswa, memberikan contoh yang baik pada siswa seperti saling memaafkan satu sama lain, saling menasehati jika ada kesalahan yang dilakukan, berperilaku baik kepada lingkungan sekitar dan berbicara yang lemah lembut kepada siswa agar mereka juga dapat menerapkan dan membiasakan dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa beberapa dari siswa MAN 2 Subulussalam masih ada yang belum menerapkan nilai humanis religius

dikehidupan sehari-harinya, seperti kurangnya rasa menghargai teman sebaya, kurangnya rasa menghormati kepada yang lebih tua, kurangnya perhatian dari orang tua sehingga perilaku siswa semena-mena terhadap orang lain dan kurang peduli pada lingkungan sendiri.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah bahwa guru harus selalu berinteraksi dengan siswa dan orangtua siswa sehingga memiliki kerja sama yang baik, mengedepankan pengetahuan atau pemahaman dan membentuk perilaku yang baik kepada siswa, memberikan *reward* bagi siswa yang telah berhasil melakukan suatu hal agar siswa yang lain semakin semangat dan termotivasi, serta menjaga *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bahwa nilai-nilai humanis religius itu sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Karena dapat menumbuhkan iman dan dapat memberi dorongan, arah dalam bertingkah laku. Nilai-nilai humanis religius juga berperan dalam memotivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Nilai humanis religius ini dapat mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dengan melaksanakan sesuai ajaran agama Islam.

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau keyakinan yang diharapkan atau dianggap penting. Nilai dapat dikonseptualisasikan pada tingkat individu dan kelompok. Pada tingkat individu, nilai adalah representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasikan orang dan dijadikan sebagai dasar rasional terakhir bagi perilaku mereka. Pada tingkat kelompok, nilai adalah naskah atau cita-cita budaya yang umumnya dipegang oleh anggota kelompok atau dapat dikatakan sebagai pemikiran sosial kelompok.⁴

Dalam referensi lain didapatkan definisi bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana

⁴Siti Maryam, Dkk, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), h. 28

seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.

Humanis religius adalah sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman. Sedangkan religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral-spiritual akibat dampak negative globalisasi.⁵

Pada aktivitas kehidupan maupun pendidikan seharusnya bersifat humanis dan religius, yaitu kegiatan pendidikan harus bertujuan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas (keberagaman) peserta didiknya.

Konsep mengenai humanis dan religius merupakan dua konsep makna yang berbeda namun saling berkaitan. Dalam hal ini, keduanya saling mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Seperti halnya yang termuat pada sila Pancasila, bahwa sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan bentuk sila terkait moral religiusitas yang akan mendasari bagi pelaksanaan sila yang ada dibawahnya, seperti halnya sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang merupakan penjabaran moral terkait pelaksanaan karakter humanis.⁶

Dalam humanisme religius ada dua pilar yang sangat penting yaitu pertama pilar kemanusiaan. Pada dasarnya, manusia adalah subjek utama dalam konsep humanisme, hal ini dikarenakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, diharapkan manusia dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Karena dengan potensi ini, manusia diharapkan mampu mencari kebenaran dan mengkritisi sesuatu yang dianggap salah. Adapun yang kedua adalah pilar keagamaan. Untuk mewujudkan manusia secara utuh tidak cukup hanya

⁵ Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius, *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol, 1, No 1, 2012, h. 101.

⁶Andikus Priambodo Wahyulistiawan dan Totok Suyanto, Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis dan Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Argom Surabaya, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol, 05 No. 03, 2017, h. 751.

didasari oleh pemahaman agama saja, tetapi harus juga didasari oleh pemahaman agama yang mampu mengarahkannya pada kebenaran yang hakiki. Artinya, bagaimanapun juga manusia tetap membutuhkan arahan dan petunjuk dari agama agar tidak mudah terjerumus dalam kesalahan.⁷

Humanis religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi, aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh tujuan demi kemaslahatan umat manusia, Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya juga menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diterapkan dalam dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat, menuju kemandirian, tanggung jawab, pengetahuan yang tinggi, menghargai masyarakat (*pluralisme*), kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

Nilai dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyah*. Nilai-nilai *Ilahiyah* dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta isinya, dan kepada lingkungan sekitar, Nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

1) Iman

Yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, percaya pada kuasa-Nya dan keberadaan-Nya.

2) Islam

Yaitu sikap pasrah dan meyakini bahwa apapun yang datang dari-Nya dan mengandung hikmah kebaikan.

3) Ihsan

Yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa bersama kita dimanapun Skitar berada.

⁷Ida Nurjanah, Paradigma Humanisme Religius Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud, *Jurnal Mirykat*, Vol. 013, No. 01, 2018, h. 18.

4) Taqwa

Yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.

5) Ikhlas

Yaitu perbuatan serta mati demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih.

6) Tawakkal

Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik.

7) Syukur

Yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah.

8) Sabar

Yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup.⁸

Selanjutnya ada nilai-nilai Insaniyah, nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Silaturahmi yakni pertalian rasa cinta kasih antar sesama.
- 2) *Al- Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan (Muslim atau non Muslim).
- 3) *Al-Musawamah* yaitu pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama.
- 4) *Al-Adalah* yaitu sikap seimbang dalam memandang sesuatu.
- 5) *Husnu Al-Deon* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
- 7) *Al-Wafa* yaitu sikap tepat janji.
- 8) *Insyirah* yaitu menghargai orang lain dengan pendapat pendapatnya.
- 9) *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92-98.

- 10) *Iffah/ta affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) *Cawamiyyah* yaitu sikap seimbang dalam menggunakan harta.
- 12) *Al-Minifigan* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka.⁹

Dunia pada umumnya sedang memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitilisasasi di berbagai sektor kehidupan. Para pakar menyebut ini sebagai era revolusi industri 5.0, Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek elan vital dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran perlahan tapi pasti, tergantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian.

Perkembangan inovasi otomasi dengan terciptanya super-computer, *robotic artificial intelegency* dan modifikasi genetik menciptakan dunia yang sangat berbeda dari dunia sebelumnya. Konsekuensi logisnya dan harus ditanggung bersama-sama adalah perubahan dan pergeseran jenis tenaga kerja di era sekarang (zaman *now*) dan mendatang. Pemandangan pergantian dan pergeseran banyaknya tenaga kerja disektor padat karya mulai digantikan oleh otomatisasi dan digitilasi mesin sudah ada disekitar kita dan masuk ke pelosok-pelosok desa dimana sebagai tempat komunal ketersediaan tenaga kerja.

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana

⁹*Ibid*, h. 98.

¹⁰Tri Huda Munawar, Tesis, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 5.0*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Tidak Untuk Diterbitkan, Surabaya), h. 47-48.

tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun siswa) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius mengandung pengertian rangkaian perilaku kepala madrasah yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai humanis religius agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain.

1) Keteladanan

Teladan Allah swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.¹¹ Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya dalam Alquran pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹²

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik

¹¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 99.

¹²*Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Jakarta: Semesta Al-Qur'an, 2014), h. 420.

merupakan contoh bentuk keteladanan.¹³ Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah iswah*, atau *gudwal*, *gidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).

Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya yang artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.¹⁴

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan- pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

3) Koreksi dan Pengawasan

¹³Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 42.

¹⁴*Ibid*, h. 52.

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

4) Hukuman

Hukuman dalam pengertian ini adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Berkaitan dengan hal ini, Abdurhman An-Nahlawi mengajukan beberapa metode dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Metode *hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau cerita

Menurut kamus ibn Manzur (1200 H), *qishah* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap

kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3) Metode *Amtsah* atau perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari siswanya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *Amtsah* ini hampir sama dengan metode qishah, yaitu dengan berceramah (membacakan kisah) atau membaca teks.

4) Metode *uswah* atau keteladanan

Dalam menanamkan karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada umumnya siswa cenderung meniru guru atau orang tuanya. Hal ini karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengamalan dan pengulangan. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan diulang. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

6) Metode *ibrah* dan *mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mauidhoh* ialah nasihat yang lembut yang di terima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan, *Targhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang di larang oleh Allah. Metode ini di dasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak ingin sengsara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, merangkum dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.¹⁵

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹⁶

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0 dengan cara mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungannya dengan judul tersebut.

¹⁵Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Sidoarjo: zifatama Jawara, 2018), h. 14.

¹⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

Adapun lokasi penelitian beralamat di jln. Panglima Saman, Nomor 04, Pegayo, Subulussalam, Kec. Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh. Sedangkan alasan Peneliti memilih MAN 2 Subulussalam sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa dalamnya nilai humanis religius yang ditanamkan oleh madrasah tersebut.

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah seseorang atau sesuatu yang mengenai ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada dasarnya subjek penelitian ialah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.¹⁷ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ialah kepala Madrasah, wali Kelas XI dan 5 siswa.

Alasan peneliti menjadikan mereka sebagai Objek penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah: Orang yang merencanakan strategi sekaligus bertanggung jawab atas nilai humanis religius yang ditanamkan kepada siswa.
- b. Wali Kelas XI: Guru yang membentuk kepribadian siswa, mendampingi, mengajarkan dan sebagai contoh bagi siswa terhadap nilai humanis religius yang ditanamkan.
- c. 5 Siswa: Siswa yang menerapkan nilai humanis religius.

2. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar menentukan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu objek penelitian dalam penelitian kualitatif, apa saja objek penelitian dalam

¹⁷Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 152.

penelitian kualitatif dan kriteria apa saja yang layak dijadikan objek penelitian kita.¹⁸

Adapun objek dalam penelitian ini ialah bagaimana strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di era revolusi industri 5.0.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang akurat maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Observasi

Cara ini sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpul data dalam event yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Wawancara

No	Subjek	Jenis Wawancara
1.	Kepala Madrasah	a. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius? b. Seperti apa nilai humanis yang diterapkan pada siswa?

¹⁸*Ibid*, h. 156.

¹⁹Suwartono, *Dasar-Dasar metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), h. 41-48.

		c. Apa manfaat dari menanamkan nilai humanis religius? d. Apa yang menjadi kriteria keberhasilan dalam menanamkan nilai humanis religius?
2.	Wali Kelas XI	a. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai humanis religius? b. Seperti apa nilai humanis religius yang ditanamkan pada siswa? c. Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai humanis religius pada siswa? d. Bagaimana cara mengatasi jika siswa tidak menanamkan nilai humanis religius dalam dirinya? e. Apa manfaat dari menanamkan nilai humanis religius?
3.	Siswa	a. Apakah siswa dapat menanamkan nilai humanis reigius dalam dirinya? b. Apa manfaat dari menanamkan nilai humanis?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.²⁰ Ada 2 bentuk pengumpulan dokumemtasi ialah sebagai berikut:²¹

- a. Dokumen tertulis (*printed*): Buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, jurnal dan laporan.

²⁰*Ibid*, h. 129.

²¹Marihot Manullang dan Manuntan Pakpahan, *Metodologi Penelitian Proses Penelitian Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 92.

- b. Dokumen elektronis (*nonprinted*): Situs intrnet, foto, microfilm, disket, CD, kaset atau peralatan audio visual lainnya.

C. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan bersifat interaktif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, bisa juga langsung disajikan data kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara apabila setelah dilakukan pemeriksaan data ternyata masih belum fokus atau ditemukan kasus negatif atau terdapat kekurangan referensi, maka peneliti melakukan reduksi data atau mengumpulkan data lagi agar lebih jelas dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis yaitu dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Untuk menganalisis hasil penelitian, penulis menginterpretasikan pemberian kesan, pendapat, atau pandangan sesuatu dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang telah peneliti lakukan, yaitu: Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0.

Di sini peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala madrasah, wali kelas XI dan siswa MAN 2 Subulussalam terkait tentang judul yang telah disebutkan di atas.

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0

Madrasah Aliyah Negeri 2 Subulussalam merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan berada di bawah naungan dinas pendidikan, sehingga

semua kegiatan yang diselenggarakan mengikuti kebijakan dari dinas pendidikan yang berlandaskan Islamiyah. Dengan demikian, siswa dapat menanamkan nilai humanis religius tersebut dalam dirinya. Untuk dapat mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai ajaran Islam maka pentongnya ada strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap lembaga yang diembannya tersebut.

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MAN 2 Subulussalam memiliki strategi yang mana tujuannya adalah untuk dapat menanamkan nilai humanis religius kepada siswa di MAN 2 Subulussalam berdasarkan agama.

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin disuatu lembaga pendidikan perlu mempunyai strategi yang tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dari tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Kepala madrasah dilukiskan sebagai seseorang yang memiliki harapan tinggi bagi staf dan para siswa. sebagai kepala madrasah dituntut untuk mampu melakukan perubahan dan terobosan guna peningkatan mutu dan kualitas madrasah.

Setiap lembaga atau organisasi, pasti memiliki target yang harus dicapai pada waktu tertentu. Akan tetapi, target tersebut mustahil bisa tercapai tanpa adanya strategi atau cara-cara tertentu yang digunakan dalam mencapai tujuan.

Strategi merupakan rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian lembaga menjadi satu. Strategi juga bersifat menyeluruh yang meliputi seluruh aspek penting dalam lembaga, terpadu satu sama lain dan bersesuaian.²² Kepala madrasah merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-

²²La Rajab dan Muhajir Abd Rahman, *Strategi Pengembangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Modern: Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), h. 15.

persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.²³

Sedangkan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablum-minallah dan hablum-minannas.²⁴ Adapun strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di era revolusi industri 5.0 adalah sebagai berikut:

- a. Strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius terdiri dari melaksanakan shalat dhuha, membaca surah Al-Kahfi dan yasin, melaksanakan rohis, shalat berjamaah dan adanya pembelajaran pendidikan agama, memberikan pendidikan ibadah, mendidik siswa dengan akhlakkul karimah, mengajarkan untuk bersikap yang lemah lembut, sopan santun dalam bertutur kata atau pun perbuatan dan menghargai yang lebih tua juga mencintai yang lebih muda darinya.
- b. Nilai humanis religius yang diterapkan pada siswa itu berupa pemberian siraman rohani setelah selesai shalat dhuha, melakukan kegiatan ekstra seperti mengaji dan fardhu kifayah, memiliki sikap toleransi dan berinfak dengan ikhlas hati pada setiap hari jum'at. Dengan demikian maka siswa akan terbiasa dalam menjaga ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari, selalu berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari perbuatan yang tidak baik, menjadikan diri sendiri yang taat pada agama dan bermanfaat bagi orang lain.
- c. Kriteria keberhasilan dalam menanamkan nilai humanis religius adalah jarang ada narkoba dan kenakalan remaja.
- d. Peran guru dalam menanamkan nilai humanis religius adalah menasehati dan memberikan saran apabila siswa tidak mentaati peraturan dan memantau terhadap segala kegiatan yang berlangsung.

²³Mukhtar, Dkk, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Efektifitas Pengelolaan Madrasah*, (Indonesia: Salim Media Indonesia, 2019), h. 34.

²⁴Muhammad Budiman, Dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), h. 5.

Dengan berbagai straregi tersebut, terdapat hasil yang baik dalam perubahan siswa, menurut pengakuan dari orang tua maupun guru yang lain, siswa menjadi sangat sopan terhadap guru dan siswa rajin melakukan shalat ibadah sunnah dhuha. Kemudian interaksi antara siswa dengan siswa yang lain juga terbilang sangat baik karena tidak pernah terjadi masalah di dalam kelas ataupun di luar kelas, hal mungkin karena mereka juga sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Penciptaan lingkungan pembelajaran siswa yang terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku dan rasa takut akan kegagalan. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang “akrab” antara pendidik dan siswa, sehingga tumbuh rasa aman dan tumbuh rasa kepercayaan bagi siswa terhadap pendidiknya. Siswa terbebas dari rasa takut yang merusak dan memakan energy yang semestinya dapat dikeluarkan untuk pertumbuhan dan perkembangan perorangan dalam mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0 adalah suatu rencana untuk menanamkan nilai humanis religius kepada siswa dengan tujuan agar siswa MAN 2 Subulussalam dapat menjadi cerminan bagi masyarakat luar dan setempat.

Adapun penanaman nilai humanis religius di MAN 2 Subulussalam sudah baik, dilihat dengan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru sehingga lembaga tersebut dapat menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam.

2. Implikasi Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa, selanjutnya akan diimplikasikan terhadap strategi yang telah ditentukan oleh kepala sekolah di MAN 2 Subulussalam.

Implikasi merupakan akibat logis dari temuan-temuan penelitian yang terkandung dalam kesimpulan.²⁵ Zaman yang semakin modern dan semakin canggihnya IPTEK pengaruh dari dunia luar dan pengaruh negatif pada anak-anak remaja sangatlah banyak. Anak-anak muda juga banyak yang merosot nilai-nilai moralnya. Untuk itu perlu adanya bimbingan yang intensif pada anak-anak muda, seperti halnya yang dilakukan oleh pihak MAN 2 Subulussalam pada siswanya. Siswa mulai ditanamkan nilai-nilai humanis religius agar mereka dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Nilai-nilai humanis religius in antara lain yaitu siswa dapat mematuhi paraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti halnya sebelum pelajaran dimulai berdo'a terlebih dahulu, setiap jam istirahat sekitar pukul 09.00 WIB siswa melaksanakan shalat dhuha di mushalla, pada pukul 12.30 WIB siswa melaksanakan shalat djuhur dengan berjama'ah di mushalla sekolah, sebelum pulang sekolah siswa berdo'a terlebih dahulu dipimpin oleh ketua kelas dan keluar kelas dengan berbaris menyalami guru, siswa juga diajarkan do'a-do'a keseharian, siswa juga dianjurkan untuk membaca Alquran setiap hari walaupun hanya beberapa ayat saja, setiap satu bulan sekali diadakan kerja bhakti untuk membersihkan lingkungan sekolah, setiap hari Jum'at diadakan infaq, di lingkungan MAN 2 Subulussalam dibudayakan untuk 5S (senyum, sapa. salam, sopan dan santun), siswa juga diajarkan untuk selalu jujur dan menjunjung tinggi kejujuran, dan setiap hari besar Islam selalu ada kegiatan untuk memperingati hari besar Islam.

Salah satu cara atau strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius siwan MAN 2 Subulussalam yaitu dengan cara membiasakan siswa pada kebiasaan-kebiasaan baik, seperti membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat berjama'ah, membiasakan saling menghormati dan tolong menolong, membiasakan selalu menjaga kebersihan dan selalu jujur dimanapun dan kapanpun. Karena pembiasaan siswa akan terbiasa dan memiliki kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah mendarah daging.

²⁵Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 6

Adapun implikasi strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di era revolusi industri 5.0 adalah sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai humanis religius pada siswa itu seperti kurangnya adanya dukungan dari orang tua ketika siswa sudah di luar sekolah yang artinya bahwa siswa tersebut kurang pengawasan dari orang tuanya sehingga siswa tidak bisa menerapkan nilai humanis religius saat sedang di luar lingkungan sekolah.
- b. Cara mengatasi jika siswa tidak menanamkan nilai humanis religius dalam dirinya ialah memberikan pembinaan serta nasehat. Apabila siswa tersebut masih mengulanginya maka pihak sekolah akan memberikan hukuman yang dapat mendidik siswa itu, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- c. Siswa dapat menanamkan nilai humanis religius dalam dirinya seperti halnya siswa dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dalam menanamkan nilai humanis religius ini, harapannya adalah agar siswa-siswa di MAN 2 Subulussalam dapat menghadapi perubahan jaman di masa yang akan datang dan memiliki perilaku yang baik berdasarkan ketetapan agama.
- d. Manfaat dari menanamkan nilai humanis religius adalah lembaga tersebut dapat menghasilkan siswa yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan memiliki sikap sosial yang bagus, sehingga ketika siswa di luar lingkungan sekolah atau pun berada di tengah masyarakat maka ia akan tetap berperilaku dengan baik sebagaimana mestinya yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Selain itu, nilai humanis religius juga bisa membuat remaja tumbuh sebagai manusia yang peka pada lingkungan sosialnya dan siswa dapat menguraikan kebaikan di mana dan kapanpun.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implikasi dari strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di era revolusi industri 5.0 terdiri dari faktor penghambat yaitu kurang adanya pengawasan dari orang tua ketika

siswa sedang di luar sekolah. Ketika siswa tidak menanamkan nilai humanis religius pada dirinya, guru akan memberikan peringatan dan apabila tetap melakukan hal yang sama maka guru akan memberikan hukuman yang bersifat dapat mendidik siswa tersebut sehingga ia menerapkan nilai humanis religius itu sendiri.

Sedangkan manfaat dari menanamkan nilai humanis religius adalah lembaga akan dapat menghasilkan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik serta memiliki sikap sosial yang baik di lingkungan masyarakat ataupun sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di Era Revolusi Industri 5.0 adalah dengan melaksanakan shalat dhuha, membaca surah Al-Kahfi dan Yasin, melaksanakan rohis, shalat berjamaah dan adanya pembelajaran agama. Nilai humanis religius yang diterapkan pada siswa itu seperti pemberian siraman rohani selesai shalat dhuha yang langsung disampaikan oleh guru di MAN 2 Subulussalam. Sedangkan peran guru dalam menanamkan nilai humanis religius adalah dengan cara menasehati dan memberi saran dan memantau pada setiap kegiatan.

Selanjutnya, Implikasi dari strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa MAN 2 Subulussalam di era revolusi industri 5.0 terdiri dari faktor penghambat yaitu kurang adanya pengawasan dari orang tua ketika siswa sedang di luar sekolah. Bagi siswa yang tidak menanamkan nilai humanis religius, guru akan memberikan peringatan dan apabila tetap melakukan hal yang sama maka guru akan memberikan hukuman yang bersifat dapat mendidik siswa tersebut sehingga ia menerapkan nilai humnais religius itu pada dirinya sendiri. Sedangkan manfaat dari menanamkan nilai humanis religius

adalah lembaga akan dapat menghasilkan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik serta memiliki sikap sosial yang baik di lingkungan masyarakat ataupun sekitarnya.

Saran dalam penelitian ini adalah pertama, kepada kepala madrasah agar tetap menjaga hubungan yang baik dengan guru sehingga dapat menanamkan nilai humanis religius dengan efektif. Kedua, kepada guru wali kelas agar selalu memberikan contoh yang mencerminkan nilai humanis religius kepada siswa agar siswa dapat menjadikan guru tersebut sebagai panutannya dan menanamkan nilai humanis religius pada dirinya sendiri. Ketiga, kepada peserta didik hendaknya dapat menerapkan nilai humanis religius pada dirinya sendiri dan dapat mengembangkannya hingga menjadi manusia yang memiliki akhlak baik, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Dengan demikian maka lembaga akan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Keempat, kepada peneliti diharapkan selanjutnya untuk dapat menggali lebih banyak tentang strategi dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa sehingga lembaga akan memiliki siswa yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Dardiri. 2010. *Revitalisasi Fungsi Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Humanis Religius*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Al-Qur'an Terjemah Perkata. 2014. Jakarta: Semesta Al-Qur'an.
- An-Nahlawi, Abdurrahman dalam Rizki Oktaviani. Skripsi. 2021. *Penanaman Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Tahfidzul Qur'an Assirojulhasan Cirebon*. Yogyakarta: Tidak Untuk Diterbitkan.

- Ambiya, Muhammad Said. Dkk. 2021. *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Meningkatkan Kerja Guru)*. Indonesia: K-Media.
- Arifin, Zainal. 2012. Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius, *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. 1: (1), 101.
- Budiman, Muhammad. Dkk. 2021. *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Fonna, Nurdianita. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 5.0 Dalam Berbagai Bidang*. Indonesia: Guepedia.
- Haryanto, Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hibana dan Kuntoro. 2015. Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3: (2).
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hidayatullah, Moh. Nur dan Moh. Zaini Dahlan. 2019. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Indramayu. 2023. *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Indramayu. 2023. *Strategi Pengelolaan Madrasah Aliyaah Swasta*. Jawa Barat, CV Adanu Abimata.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manullang, Marihot dan Manuntan Pakpahan. 2014. *Metodologi Penelitian Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Citapustaka Media.

- Maryam, Siti, Dkk, 2020. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mukhtar. Dkk. 2019. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Efektifitas Pengelolaan Madrasah*. Indonesia: Salim Media Indonesia.
- Munawar, Tri Huda. Tesis. 2020. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 5.0*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Tidak Untuk Diterbitkan, Surabaya.
- Musyaffa, A.A. 2019. *Total Quality Manajement Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*. Serang: A-Empat.
- Ngaisah. 2023. *Peran Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Indonesia: PT Arr Rad Pratama.
- Nurjanah, Ida. 2018. Paradigma Humanisme Religius Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *Jurnal Mirykat*. 013: (01), 18.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Sutopo. 2018. Era Industri 5.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset, *Jurnal Teknik Industri*. 13: (1).
- Priatmoko, Sigit. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 5.0, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*. 1: (2).
- Purwanti, Dian, Dkk. 2021. *Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 5.0*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rajab La dan Muhajir Abd Rahman. 2023. *Strategi Pengembangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Modern: Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: zifatama Jawara.
- Siyoto Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Hibuna. Sodik A. Kumom. 2015. Pengembangan Pendidikan Hamanis Religius di Madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3: (1). 21.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyulistiawan, Andikus Priambodo dan Totok Suyanto. 2017. Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis dan Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Argom Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 05: (03), 751.
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologiaa Jaffray.